



BUDDHISM

1

AN 3.65: Kesamutti Sutta

Sering disebut Kalama Sutta (?).

Nasehat Buddha Gautama kepada Suku Kalama atas beraneka-ragam ajaran/pandangan.

jangan percaya begitu saja 10 ; (termasuk dan terutama untuk Isi Blog ini ... agar jika tidak memungkinkan pencerahan (sebagaimana yang diupayakan) semoga tidak mengakibatkan penyesatan (yang tidak disengajakan).)

Etha tumhe, kālāmā, mā anussavena, mā paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkahetu, mā nayahetu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garūti. Yadā tumhe, kālāmā, attanāva jāneyyātha: ‘ime dhammā akusalā, ime dhammā sāvajjā, ime dhammā viññugarahitā, ime dhammā samattā samādinā ahitāya dukkhāya saṃvattantī’ti, atha tumhe, kālāmā, pajaheyyātha.

Marilah, O penduduk Kālāma, jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan, pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena kalian berpikir: ‘Petapa itu adalah guru kami.’ Tetapi ketika, penduduk Kālāma, kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: ‘Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat; hal-hal ini adalah tercela; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika diterima dan dijalankan, akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan,’ maka kalian harus meninggalkannya.

Etha tumhe, kālāmā, mā anussavena, mā paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkahetu, mā nayahetu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garūti. Yadā tumhe, kālāmā, attanāva jāneyyātha: ‘ime dhammā kusalā, ime dhammā anavajjā, ime dhammā viññuppasatthā, ime dhammā samattā samādinā hitāya sukhāya saṃvattantī’ti, atha tumhe, kālāmā, upasampajja vihareyyātha.

“Marilah, para penduduk Kālāma. Jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan, pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena kalian berpikir: ‘Petapa itu adalah guru kami.’ Tetapi ketika, penduduk Kālāma, kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: ‘Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan,’ maka kalian harus hidup sesuai dengannya.

— *Kalama Sutta; Anguttara Nikaya 3.65*

Link Media:

[BUDDHISM & PHILOSOPHY: The Kalama Sutta" by Ven Dr Punnaaji](#)

[Buddhism & Philosophy: The Kalama Sutta by Bro Billy Tan](#)

Link Data :

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalama_Sutta

<https://dhammacitta.org/teks/an/an3/an3.65-id-bodhi.html>

[Buddhism & Philosophy : The Kalama Sutta.pdf](#)

2

AN 3.136: Uppādā Sutta

Sering disebut DhammaNiyama Sutta (?).

Dhamma tetap ada walau Buddha muncul atau tidak (pada masa Buddhakalpa dan atau Sunnakalpa)

Dalam kitab suci Tipiṭaka pada Uppādāsutta bagian Anguttara Nikāya 3.136:

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ, t̥hitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā aniccā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhivā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānīkaroti: ‘sabbe saṅkhārā aniccā’ti.

“Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah tidak kekal.’

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ, t̥hitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe saṅkhārā dukkhā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhivā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānīkaroti: ‘sabbe saṅkhārā dukkhā’ti.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena terkondisi adalah penderitaan.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena yang terkondisi adalah penderitaan.’

Uppādā vā, bhikkhave, tathāgatānaṃ anuppādā vā tathāgatānaṃ, t̥hitāva sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā. Sabbe dhammā anattā. Taṃ tathāgato abhisambujjhati abhisameti. Abhisambujjhivā abhisametvā ācikkhati deseti paññāpeti paṭṭhapeti vivarati vibhajati uttānīkaroti: ‘sabbe dhammā anattā’”ti.

Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’ Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: ‘Segala fenomena adalah tanpa-diri.’”

Dalam agama Buddha, kelima hukum tersebut adalah sebagai berikut.

Utuniyāma, hukum kepastian atau keteraturan musim.

Bijaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan biji.

Kammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kamma.

Cittaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan kesadaran.

Dhammaniyāma, hukum kepastian atau keteraturan dhamma.

Link Media:

[BHANTE PANNAVARO Hukum Kehidupan](#)

Link Data :

https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_Alam_%28Niyama_Dhamma%29

<https://dhammacitta.org/teks/an/an3/an3.136-id-bodhi.html>

OVADA PATIMOKKHA

KN : Dhammapada 14. Buddhavaggo = 183 – 185

Sabda Buddha kepada 1250 Arahata Ehibikkhu pada bulan Māghā di bulan purnama uposatha

Pada suatu saat, Ananda Thera bertanya kepada Sang Buddha, apakah pelajaran-pelajaran dasar yang diberikan kepada para bhikkhu oleh para Buddha terdahulu adalah sama seperti pelajaran Sang Buddha sendiri sekarang. Kepadanya Sang Buddha menjawab bahwa pelajaran-pelajaran yang dibabarkan oleh seluruh Buddha adalah seperti yang diberikan pada syair 183, 184 dan 185 berikut ini :

183. **Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā Sacittapariyodapanam etam buddhāna sāsanaṃ.**

184. **Khanṭi paramaṃ tapo titikkhā, nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā; Na hi pabbajito parūpaghātī, na samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto.**

185. **Anūpavādo anūpaghāto, pātimokkhe ca saṃvaro; Mattaññutā ca bhattasmiṃ, pantaṅca sayanāsanam; Adhicitte ca āyogo, etam buddhāna sāsanaṃ.**

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha. (183)

Kesabaran adalah praktek bertapa yang paling tinggi. "Nibbana adalah yang tertinggi", begitulah sabda Para Buddha. Dia yang masih menyakiti orang lain sesungguhnya bukanlah seorang pertapa (samana). (184)

Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam hal makan, berdiam di tempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur; inilah Ajaran Para Buddha. (185)

Link Media:

[BHANTE UTTAMO Tiga Makna Magha Puja](#)

Link Data :

[Maghapuja: Ketika Para Bhikkhu Ararat Berkumpul](#)

<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/kisah-pertanyaan-vang-diajukan-oleh-ananda-thera/>

SN 47.19 : Sedaka Sutta (SN 5:168)

Mahāvagga /3. Satipaṭṭhānasamyuttaṃ /2. Nālandavaggo / 9. Sedakasuttaṃ 385. Sedaka Sutta

“Kathaṅca , bhikkhave, attānaṃ rakkhanto paraṃ rakkhati?”

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan melindungi diri sendiri, ia melindungi orang lain?”

Āsevanāya, bhāvanāya, bahulīkamma – evaṃ kho, bhikkhave, attānaṃ rakkhanto paraṃ rakkhati.

Dengan cara terus menerus mempraktekan, mengembangkan, dan melatih [satipathana]. Dengan cara demikianlah , para bhikkhu, dengan melindungi diri sendiri, ia melindungi orang lain.

Kathaṇca, bhikkhave, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati?

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bahwa dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri?”

Khantiyā, avihimsāya, mettacittatāya, anudayatāya – evaṃ kho, bhikkhave, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati.

Dengan kesabaran, apresiatif tidak mencelakai, cinta kasih, dan welas asih. Dengan cara demikianlah, para bhikkhu, dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri.

Attānaṃ, bhikkhave, rakkhissāmīti satipaṭṭhānaṃ sevitaḅbaṃ;**paraṃ rakkhissāmīti satipaṭṭhānaṃ sevitaḅbaṃ.**

“Aku akan melindungi diri sendiri,” para bhikkhu: demikianlah seharusnya satipathana dilatih.

“Aku akan melindungi orang lain,” para bhikkhu: demikianlah seharusnya satipathana dilatih.

Attānaṃ, bhikkhave, rakkhanto paraṃ rakkhati, paraṃ rakkhanto attānaṃ rakkhati”ti.

Dengan melindungi diri sendiri, seseorang melindungi orang lain; dengan melindungi orang lain, ia melindungi diri sendiri.”

Link Media:

[Ashin Kheminda: Seseorang yang melindungi dirinya sendiri, dia melindungi orang lain – YouTube](#)

Link Data :

<https://www.facebook.com/notes/u-sikkhananda-andi-kusnadi/sedaka-sutta-sn-4719/10156178561692609/>

<http://www.themindingcentre.org/dharmafarer/wp-content/uploads/2009/12/12.19-Sedaka-S-s47.19-piya.pdf>

5

DN 16: Mahāparinibbāna Sutta

Sabda Terakhir Buddha Gautama menjelang Parinibbana Khanda Beliau

Atha kho bhagavā bhikkhū āmantesi – “Handa dāni, bhikkhave, āmantayāmi vo, Vayadhammā saṅkhārā Appamādena sampādeṭhā”ti.” *Ayaṃ tathāgatassa pacchimā vācā.*

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Kini, para bhikkhu, Kusabdakan padamu: segala yang berbentuk akan lenyap kembali, berjuanglah dengan tekun tanpa lengah (dengan kewaspadaan untuk mencapai pembebasan), Inilah sabda Sang Tathagata yang terakhir”

Link Media:

[Bag. 01 Mahāparinibbāna Sutta - Pembahasan Dhamma - Bhikkhu Santacitto](#)

Link Data :

<https://samaggi-phala.or.id/piagam-sti/>

<https://dhammacitta.org/teks/dn/dn16-id-walsh.html>

(SELECTED THEME)

Dhamma Desana**1. SADDHA**

Kamma Saddha :

[BHANTE PANNAVARO Keyakinan](#)

Menghargai keberadaan manusia :

[BHANTE PANNAVARO Delapan Kerugian](#)

2. SILA

Brahma Vihara

[BHANTE PANNAVARO Empat Kediaman Luhur](#)

Vihara Batin

[BHANTE DHAMMIKO Membangun Vihara Batin](#)

3. VIRIYA

[BHANTE PANNAVARO Penunjang Kemajuan](#)

4. BHAVANA

Satipathana

Samatha

[Ashin Kheminda: Meditasi Mengamati Batin sebagai Batin](#)

5. BARDO ?

Kematian

[Menghadapi Kematian tanpa rasa takut - YM. Ashin Kheminda](#)

INDONESIA

BHANTE =

ASHIN KHEMINDA

AYYA SANTINI
 BHANTE ATTHADIRO
 BHANTE ATTHAPIYO
 BHANTE DHAMMASUBHO
 BHANTE GUNASIRI
 BHANTE JAYAMEDHO
 BHANTE JAYARATANO
 BHANTE JYOTIDHAMMO
 BHANTE PANNAVARO
 BHANTE SADDHAVIRO
 BHANTE SANTACITTO
 BHANTE SUCIRANO
 BHANTE UTTAMO
 BHANTE THITAYANNO
 BHANTE U SIKKHANANDA

NOVICE
 CORNELIS WOWOR

ENGLISH
 AJAHN BRAHM
 ASHIN OTTAMA
 BHANTE OLANDE
 BHANTE PUNNAJI
 BHANTE VIMALARAMSI
 DALAI LAMA
 MINGYUR RIPCOCHE
 PA AUK SAYADAW
 SAYADAW REVATA
 SN GOENKA

LAINNYA

[kumpulan Lengkap Paritta-Paritta Suci Buddhis](#)
[Buddham Saranam Gachami - Melodious Chanting](#)
[Karaniya Metta Sutta Chanting with Meaning](#)
[Prajna Paramitha with Traditional Javanese Music \(Sanskrit & Indonesia\) - Karen Sasikirana](#)
[Chant of Metta \(Imee Ooi\) with Pali-Eng-Indonesia Lyric](#)
[Lagu Buddhis Visudhi Gatha](#)
[Lagu Buddhis Mangala Sutta](#)
[Bila Cinta Kasih Ada](#)
[Buddhist Chant- The Bardo Realms - Bardo Song of Reminding Oneself](#)

Diposting oleh Dhamma Sharing di 18.39 
[Kirimkan Ini lewat Email](#) [Blog This!](#) [Berbagi ke Twitter](#) [Berbagi ke Facebook](#) [Bagikan ke Pinterest](#)
Tidak ada komentar: